

PENGARUH *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2016)

Esterine Puspitadewi *
Partogian Sormin †

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of fraud diamond which consists of four elements to the financial statement fraud proxied with earnings management. This study examines the pressure variables by the proxy financial target (ROA), opportunity variables by proxy ineffective monitoring (KOIN), rationalization variables by proxy total asset accruals (TATA), and capability variables by proxy changes of director (PESI). The data of the research from annual reports of manufacturing company listed on the Stock Exchange during the period 2014 – 2016. This study uses purposive sampling to select a representative sampling and the collected data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the variable rationalization as measured by total asset accruals significant to financial statement fraud. While, the variable of opportunity, pressure, and capability have no effect on financial statement fraud.

Keywords : *Financial Statement Fraud, total asset accrual, earnings management, fraud diamond*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil yang disajikan secara terstruktur mengenai informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan dan menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2014).

Menurut Kartikahadi, dkk.(2012), laporan keuangan diwajibkan memenuhi semua karakteristik kualitatif pokok, seperti *understandability*, *relevance*,

* Universitas Pelita Harapan

† Universitas Pelita Harapan, partogian.sormin@uph.edu

reliability, dan *comparability*. Meskipun komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif (luas dan lengkap), masih banyak celah bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan agar laporan keuangan memberikan putusan yang diharapkan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian. Dalam hal ini laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan dapat memengaruhi putusan yang diambil oleh pihak berkepentingan. Maka peran profesi auditor harus lebih diefektifkan agar *fraud* dapat dideteksi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom.

Tujuan dikeluarkan SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan yang ada pada teori *fraud triangle*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud triangle* dapat ditingkatkan guna mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat, yaitu kemampuan (*capability*) dan dikenal sebagai *fraud diamond*.

Menurut SAS No. 99, *pressure* terbagi menjadi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Kemudian *opportunity* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Rationalization* dan *capability* adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur.

Dalam penelitian ini dipilih perusahaan yang *go public* karena kemungkinan terjadi *fraud* yang tinggi dan rentan dibandingkan perusahaan yang belum *listing* di BEI (Sihombing, 2014). Penelitian ini mengkhususkan perusahaan manufaktur karena perusahaan yang mengelola bahan mentah menjadi bahan jadi yang tentunya dalam pengukuran dan pengungkapan laporan keuangan mulai dari penentuan harga pokok produksi hingga harga pokok penjualan terdapat *account* yang menggunakan berbagai metode. Dengan banyak metode yang digunakan, dapat menjadi kelemahan yang dimanfaatkan oleh manajer untuk mendukung manajemen laba (Putriasih, 2016). Penelitian ini dilakukan karena dapat memberikan kontribusi penting dan mengaitkan antara literatur manajemen

laba (bidang akuntansi keuangan) dan teori *fraud diamond* (bidang *auditing*) demi mendapatkan penjelasan yang memadai dan ilmiah mengapa manajemen laba dapat terjadi.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama. Menurut Arifin (2005), banyak ditemukan perusahaan dilaksanakan oleh manajemen dan pemiliknya berupa investor dengan kepemilikan yang relatif kecil, sehingga sangat besar kemungkinan manajemen tidak bertindak untuk kepentingan pemegang saham (investor), tetapi untuk kepentingannya sendiri.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak, sehingga ada tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat. Harapannya, dengan peningkatan kinerja, prinsipal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Peluang *fraud* semakin besar apabila manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan (*capability*) serta kesempatan untuk menaikkan laba (*opportunity*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Albrecht (2012) dalam Putri (2017), *pressure* dengan proksi *financial target* berarti ada dorongan yang ingin diraih, tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan sehingga mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Menurut Sihombing (2014), dalam menjalankan kinerjanya, seorang manajer dituntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target keuangan yang direncanakan. ROA adalah bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan tersebut (Munawir, 2007; Sartono, 2010 dalam Diaz dan Jufrizen, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2016), Putri (2017), dan Putriasih (2016) menunjukkan bahwa proksi *financial target* berpengaruh positif dan signifikan karena seringkali perusahaan menargetkan perolehan laba yang tinggi guna menarik perhatian investor. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Financial target* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Pengaruh *Monitoring* terhadap *Ineffective Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Menurut Skousen *et al.*(2008), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Oleh karena itu, semakin kecil rasio dewan komisaris maka akan semakin tidak efektif pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan sehingga semakin tinggi untuk terjadi kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Putri (2017), dan Putriasih (2016) menunjukkan bahwa proksi *ineffective monitoring* dari variabel *opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena semakin tidak ada pengawasan dalam perusahaan maka akan semakin besar terjadinya kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Pengaruh Total Aset AkruaI terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam keadaan yang buruk, sehingga pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan yang sudah dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam Skousen (2008), prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan putusan oleh manajemen dan dapat memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017), Putriasih (2016), dan Sihombing (2014) menunjukkan bahwa proksi total aset akrual dari variabel

rationalization memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena konsep akrual yang berarti manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan, sehingga jika nilai *discretionary accruals* naik, dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan juga naik. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Total aset akrual berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Pengaruh Perubahan Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Kapabilitas merupakan seberapa besar daya dan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan terdapat beberapa sifat yang memiliki keterkaitan dengan variabel *capability*, yaitu *position/ function, brain, ego/confidence, coercion skills, effective lying*, dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat tersebut, posisi CEO, direksi, dan kepala divisi sesuai dengan ciri-ciri sifat tersebut dan dapat menjadi faktor penentu terjadi kecurangan. Perubahan direksi umumnya berkaitan dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu karena ada target yang terlalu besar yang diberikan oleh perusahaan ataupun ada perjanjian bonus kompensasi yang besar sehingga memicu *conflict of interest*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2015), Devy (2017), dan Putriasih (2016) menunjukkan proksi perubahan direksi dari variabel *capability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena perubahan direksi dianggap upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga apabila terjadi perubahan direksi, kemungkinan perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Perubahan direksi berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI selama periode 2014–2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif atau benar–benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan.

Berdasarkan kriteria, dipilih 68 perusahaan manufaktur sebagai sampel. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif karena menggunakan angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menganalisis permasalahan.

Variabel Dependen

Financial statement fraud menggunakan proksi *earning management*, yaitu nilai *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model*. Menurut Abdurrahim (2008), penggunaan *Modified Jones Model* lebih baik dan akurat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lainnya. *Earning management*/Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accrual* dihitung dengan menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). DACC merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan.

Variabel Independen

1. *Financial target*

Kondisi perusahaan seringkali menuntut pihak manajemen untuk melakukan performa terbaik guna mencapai target keuangan yang telah ditentukan.

2. *Ineffective monitoring*

Dampak pengawasan yang lemah dan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi atas proses pelaporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba.

3. Total aset akrual

Tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk, sehingga pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan yang sudah dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat.

4. Perubahan direksi

Perubahan direksi tidak selalu berdampak baik bagi perusahaan karena bisa jadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui ada *fraud* yang dilakukan perusahaan. Kondisi perubahan direksi memberikan peluang kepada direksi baru untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Tabel 1 berikut ini menunjukkan bagaimana setiap variabel dioperasionalkan.

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
Variabel Dependen				
1	<i>Financial Statement Fraud</i>	$DAit = TACit / Ait - NDAit$	Rasio	Sekunder
Variabel Independen				
2	<i>Financial Target</i>	ROA (Laba bersih/total aset)	Rasio	Sekunder
3	<i>Ineffective Monitoring</i>	$KOIN \left(\frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \right)$	Rasio	Sekunder
4	Total Aset Akrual	$\frac{\text{Netincome} - \text{cashflow from operations}}{\text{Total assets}}$	Rasio	Sekunder
5	Perubahan Direksi	Perubahan direksi diukur dengan variabel tiruan (<i>dummy variable</i>) selama periode 2014 – 2016	Nominal	Sekunder

Sumber: Dibuat oleh penulis untuk penelitian, 2017

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2KOIN + \beta_3TATA + \beta_4PESI + e$$

Keterangan:

β_0 = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1,2,3,4$ = Koefisien regresi masing – masing proksi

DACCit = *Discretionary accrual* perusahaan i tahun t

ROA = *Return on Assets*

KOIN = Rasio dewan komisaris independen

TATA = Total Aset Akrua

PESI = Perubahan direksi

e = *error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ERMT	ROA	KOIN	TATA	PESI
Mean	0.003909	0.06866	0.415965	-0.2582	0.252475
Median	0.001	0.05	0.4	-0.02	0
Maximum	0.46078	0.46	0.8	0.3	1
Minimum	-0.50766	-0.81	0.2	-0.8	0
Std. Dev.	0.008945	0.19033	0.144008	0.097765	0.435512
Skewness	0.21721	0.373346	1.04689	-2.60761	1.113953
Kurtosis	12.29502	10.51032	3.409703	23.2345	2.229853
Jarque-Bera	728.7669	479.4345	38.31074	3675.001	47.85874
Probability	0	0	0	0	0
Sum	0.78956	16.2945	84.025	-5.2164	51
Sum Sq. Dev.	1.608107	7.28135	4.168387	1.921168	38.12376
Observations	204	204	204	204	204

Sumber: Data sekunder dari BEI yang diolah dengan Eviews 7.

Rata-rata (*mean*) untuk variabel *financial statement fraud* dengan proksi manajemen laba (ERMT) adalah 0.003909, artinya sebesar 0.3909% tingkat risiko kecurangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian dari tahun 2014–2016.

Berdasarkan 204 data observasi yang diteliti, variabel *financial target* yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -81% yang diperoleh dari Alaska Industrindo Tbk. tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 46% yang diperoleh dari Indo Acitama Tbk. tahun 2014. Nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan 0.06866, artinya sebesar 6.8% kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya.

Berdasarkan 204 data observasi yang diteliti, variabel *ineffective monitoring* dihitung dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (KOIN) memiliki nilai minimum sebesar 20% yang diperoleh dari Tiga Pillar Tbk. tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 80% yang diperoleh dari Suparma Tbk. tahun 2014–2016. Nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan sebesar 0.415965, artinya 41.6% kehadiran dewan komisaris untuk memantau kinerja perusahaan dengan efektif dan meminimalisasi kecurangan.

Berdasarkan 204 data observasi yang diteliti, variabel *rationalization* yang diukur dengan total aset akrual (TATA) memiliki nilai minimum sebesar -80% yang diperoleh dari Alumindo Light Metal Industry Tbk. tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 30% yang diperoleh dari Intan Wijaya International Tbk. tahun 2016. Nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar -0.2582, artinya 25% dari total akrual yang memengaruhi pengambilan putusan manajemen dalam merasionalisasikan laporan keuangan

Berdasarkan 204 data observasi yang diteliti, variabel *capability* diproksikan dengan perubahan direksi (PESI) dan diukur dengan variabel *dummy*. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0.252475, artinya 25% sampel yang diteliti melakukan perubahan direksi selama periode pengamatan dan sisanya 75% tidak melakukan perubahan direksi.

Hasil pengujian korelasi antar variabel dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi Pearson

	ERMT	ROA	KOIN	TATA	PESI
ERMT	1	0.157620	-0.006594	0.504764	-0.047147
ROA	0.157620	1	-0.069828	0.151456	-0.027229
KOIN	-0.006594	-0.069828	1	-0.117111	-0.078472
TATA	0.504764	0.151456	-0.117111	1	0.024960
PESI	-0.047147	-0.027229	-0.078472	0.024960	1

Sumber: Data sekunder dari BEI yang diolah dengan Eviews 7.

Dari tabel 3 diatas bahwa korelasi antara ERMT dan ROA sebesar 0.157620, korelasi antara ERMT dan KOIN sebesar -0.006594, korelasi antara ERMT dan TATA sebesar 0.504764, dan korelasi antara ERMT dan PESI sebesar -0.047147. Selain itu, korelasi antara ROA dan ERMT sebesar 0.157620, korelasi antara ROA dan KOIN sebesar -0.069828, korelasi antara ROA dan TATA sebesar 0.151456, dan korelasi antara ROA dan PESI sebesar -0.027229. Korelasi antara ROA dan ERMT sebesar 0.157620, dinilai < 0.8 yang artinya tidak terjadinya multikolinieritas.

Masih dari pada tabel 3 di atas bahwa korelasi antara KOIN dan ERMT sebesar -0.006594, korelasi antara KOIN dan ROA sebesar -0.069828, korelasi antara KOIN dan TATA sebesar -0.117111, dan korelasi antara KOIN dan PESI sebesar -0.078472. Korelasi antara KOIN dan ERMT sebesar -0.006594, yang dinilai < 0.8 , yang artinya tidak terjadinya multikolinieritas.

Kemudian korelasi antara TATA dan ERMT sebesar 0.504764, korelasi antara TATA dan ROA sebesar 0.151456, korelasi antara TATA dan KOIN sebesar -0.117111, dan korelasi antara TATA dan PESI sebesar 0.024960. Korelasi antara TATA dan ERMT sebesar 0.504764, yang dinilai < 0.8 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinieritas.

Selanjutnya korelasi antara PESI dan ERMT sebesar -0.047147, korelasi antara PESI dan ROA sebesar -0.027229, korelasi antara PESI dan KOIN sebesar -0.078472, dan korelasi antara PESI dan TATA sebesar 0.024960. Korelasi antara

PESI dan ERMT sebesar -0.047147, yang nilainya < 0.8 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinieritas.

Kemudian hasil uji multikonieritas tampak sebagaimana pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000310	10.47343	NA
ROA	0.000844	1.213180	1.027668
KOIN	0.001467	9.600543	1.022978
TATA	0.003224	1.108662	1.036019
PESI	0.000158	1.348085	1.007027

Sumber: Data sekunder dari BEI yang diolah dengan Eviews 7.

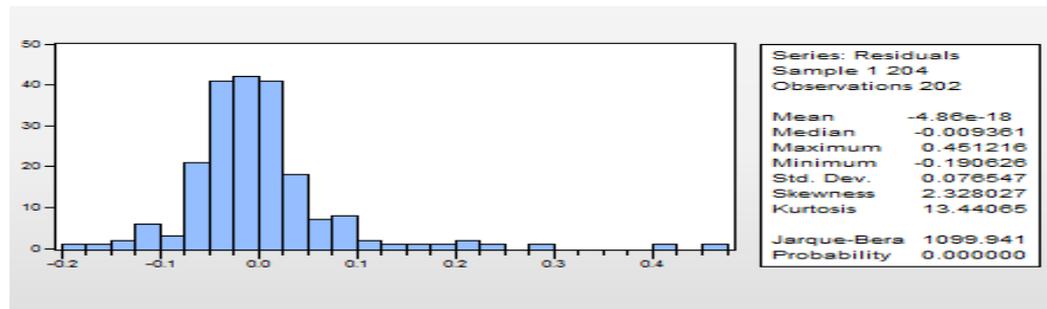
Dari tabel di atas masing-masing variabel independen mempunyai nilai *Centered* VIF < 10 .Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ada korelasi antarvariabel independen.Kemudian dalam tabel 5 di berikut ini ditemukan bahwa nilai Prob. Chi-Square hitung sebesar $0.2053 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisita

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.317905	Prob.F(13,188)	0.2053
Obs*R-squared	16.87112	Prob. Chi-Square(13)	0.2053
Scaled explained SS	99.81290	Prob. Chi-Square(13)	0.0000

Sumber: Data sekunder dari BEI yang diolah dengan Eviews 7.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar $0.0000 < 0.05$ bahwa residual terdistribusi tidak normal.Namun, sampel lebih dari 200 observasi, maka dikatakan terdistribusi normal (Ngurah Agung, 1998).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder dari BEI yang diolah dengan Eviews 7.

Penelitian membuktikan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan hasil uji hipotesis sebagaimana ditampilkan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001417	0.017606	0.080460	0.9360
ROA	0.039593	0.029048	1.363035	0.1744
KOIN	0.033311	0.038304	0.869656	0.3855
TATA	0.457095	0.056780	8.050281	0.0000
PESI	-0.010908	0.012571	-0.867751	0.3866

Sumber: Data sekunder dari BEI yang diolah dengan Eviews 7.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, *financial target* memperoleh nilai t sebesar 1,363035 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,1744 > 0,10$ sehingga diartikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Karena itulah, H_1 ditolak. Melihat hasil tersebut, besar kecil ROA hanya mengukur seberapa aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba dan tidak dapat mengindikasikan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hanani (2016), Putri (2017), Putriasih (2016), dan Putra (2015). Namun, mendukung penelitian Amaliah (2015), Annisya (2016), Nurbaiti (2017), Oktarigusta (2017), dan Sihombing (2014) yang menjelaskan bahwa *financial target* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, *ineffective monitoring* memperoleh nilai t sebesar 0,869656 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,3855 > 0,10$ sehingga diartikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Dengan

demikian, H2 ditolak. Adanya komisaris independen diduga tidak memberikan jaminan atas pengawasan secara efektif dan jauh dari campur tangan pihak lain. Salah satu penyebabnya adalah banyak komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi, sedangkan pemegang saham mayoritas masih berperan dalam mengambil putusan (Hanani, 2016). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Aprilia (2017), Putri (2017), dan Putriasih (2016). Namun, mendukung penelitian Hanani (2016), Nurbaiti (2017), dan Sihombing (2014) yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, total aset akrual memperoleh nilai t sebesar 8,050281 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,10$ sehingga diartikan memberikan pengaruh secara signifikan. Dengan demikian, H3 diterima. Melihat hasil ini, *rationalization* dapat menjadi indikasi bahwa manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun kas belum melakukan penerimaan atau pengeluaran sehingga jika nilai *discretionary accruals* naik, dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan juga naik. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nurbaiti (2017). Namun, mendukung penelitian Oktarigusta (2017), Putriasih (2016), dan Sihombing (2014) yang menjelaskan bahwa *rationalization* berpengaruh secara positif pada *financial statement fraud*.

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, perubahan direksi memperoleh nilai t sebesar -0,867751 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,3866 > 0,10$, yang diartikan tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Dengan demikian, H4 ditolak. *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi belum dapat mengindikasikan apakah di dalam suatu perusahaan terjadi tindakan kecurangan, karena perubahan direksi dapat mengkaji dua hal yang bertolak belakang, yaitu hal baik untuk lebih berkompeten, sedangkan hal buruk menutupi kecurangan yang ada pada direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Amaliah (2015), Devy (2017), dan Putriasih (2016). Namun, mendukung penelitian Annisya (2016), Aprilia (2017), Hanani (2016), Nurbaiti (2017), dan

Oktarigusta (2017) yang menjelaskan bahwa *capability* tidak berpengaruh secara signifikan pada *financial statement fraud*.

5. SIMPULAN

Simpulan

Dilihat dari hasil penelitian bahwa variabel *financial target*, *ineffective moitoring*, dan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan pada *financial statement fraud*. Sementara itu, variabel total aset akrual berpengaruh positif dan signifikan pada *financial statement fraud*.

Implikasi

Manajemen dapat memberikan pandangan sebagai *agent* dalam *agency theory* terkait tanggung jawabnya melindungi kepentingan *principal*, dalam hal ini investor. Adapun investor menjadikan sebagai alat bantu dalam menilai dan menganalisis sehingga lebih teliti dalam melihat kemungkinan terjadi *financial statement fraud*. Adapun masyarakat umum dapat memperoleh informasi mengenai fenomena *fraud* yang sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan.

Keterbatasan

Sampel perusahaan masih terbatas karena rentan waktu yang digunakan tahun 2014–2016 dan seluruh perusahaan manufaktur mendapatkan hasil yang bervariasi sehingga tidak pada sektor yang dituju. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.252745, artinya kemampuan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, total aset akrual, dan perubahan direksi dalam menjelaskan variabel manajemen laba hanya sebesar 25,2%. Sisanya 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel independen yang digunakan sebagai proksi dari variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* hanya menggunakan masing–masing satu dari setiap variabel. Variabel *capability* diukur dengan menggunakan proksi perubahan direksi yang merupakan variabel *dummy*, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat.

Saran

Bagi perusahaan

- a. Perusahaan yang terdaftar di BEI harus lebih meningkatkan kontrol perusahaan melalui model *fraud diamond* dan mendeteksi kecurangan sedini mungkin.
- b. Perusahaan harus lebih memeriksa secara detail agar manajemen tidak membenarkan penggunaan sistem akuntansi yang tidak tepat.

Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menambah tahun observasi penelitian menjadi lima hingga sepuluh tahun.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sesuai dengan sektor yang dipilih dan perusahaan yang telah terdaftar di BEI agar analisis data dapat dibandingkan.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen yang lain selain *financial target*, *ineffective monitoring*, dan perubahan direksi untuk menemukan proksi yang lebih tepat untuk dimasukkan ke dalam model *fraud diamond*.
- d. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *proxy* lain dari *financial statement fraud* selain manajemen laba, seperti model *conservatism*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahim, A. (2008). Mendeteksi *earnings management*. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 1 (2), 104-111.
- Agung, I Gusti Ngurah (1992). *Metode penelitian sosial: pengertian dan pemakaian praktis 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Albrecht, S. W. Albrecht, C. C. & Albrecht, C. O. (2006). *Fraud examination*. Canada: Thomson South – Western, 11–15.
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y. & Ibrani, E. Y. (2015). Perspektif *fraud diamond theory* dalam menjelaskan *earning management non-GAAP* pada perusahaan terpublikasi di Indonesia. *JAAI*, 19(1), 51–67.
- Annisya, M., Lindrianasari & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1).
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh *financial stability*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud diamond*: Studi empiris

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2014. *JOM.Fekon*, 4 (1).

- Arifin, Z. (2005). *Teori keuangan & pasar modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Devy, K.L.S., Wahyuni, M.A. & Sulindawati, N.L.G.E. (2017). Pengaruh *frequent number of CEO's picture*, pergantian direksi perusahaan dan *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang *listing* di BEI periode 2012–2016). *Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Diaz, R.& Jufrizen. (2014). Pengaruh *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)* terhadap *earning per share (EPS)* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 14(2), 129.
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanani, M.D.P. (2016). Kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan analisis *diamond fraud* pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI (tahun 2013-2015). Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta
- Hanani, M.D.P. (2016). Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Diamond Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI (Tahun 2013-2015). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hanifa, S.I. (2015). Pengaruh *fraud indicators* terhadap *fraudulent financial statement* (Studi empiris pada perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2008 – 2013). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Teori akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Auditing dan asuransi*. Jakarta: Grasindo.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M. & Siregar, S. V. (2012). *Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2010). *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* yang diadopsi dalam *Sas* No.99. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurbaiti, Z. & Hanafi, R. (2017). Analisis pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi tingkat *accounting irregularities*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167–184.
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis *fraud diamond* untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* di perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012–2015). *Jurnal Daya Saing. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol.19, No.2, Desember 2017

- Putra, A. P.(2015). *Fraud triangle (pressure, opportunity, and rationalization) and the level of accounting irregularities in Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 18.Universitas Indonesia.
- Putri, I G. A. E. P., Sulindawati, Ni Luh Gede E. & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *fraud*: Studi kasus pada koperasi serba usaha dana Pertiwi Seririt, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 7 (1).
- Putriasih, K. Herawati, Ni Ny. T. & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2015. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 6(3).
- Rice.(2016). Pengaruh faktor keuangan terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating.*Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1)
- Sekaran, U. (2003). *Research methods for business*. USA: John Wiley & Sons.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 5, 29, 55, 68, 79, 81 .
- Skousen, C.J. (2008). Detecting and predicting financial stability: The effectiveness of the fraud triangle and SAS N0.99.*Journal of Accounting and Auditing. SSRN (Social Science Research Network)*,10,12
- Tuanakotta, Th. M. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wells, J.T. (2014). *Principles of fraud examination*. USA: John Wiley & Sons.
- Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R. (2004).The fraud diamond: Considering thefour elements of fraud.*CPA Journal*, 74(12), 1, 2, 3.